

## **BAB 1. PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Domba Batur merupakan salah satu sumber daya genetik ternak lokal Indonesia yang berkembang di kabupaten Banjarnegara sejak tahun 1974. Domba Batur sebagai plasma nutfah asli kabupaten Banjarnegara merupakan hasil persilangan antara Domba Merino dan Domba Ekor Tipis (DET). Kelebihan dari domba Batur antara lain; memiliki daya adaptasi yang baik terhadap lingkungan sehingga cocok dipelihara di daerah bercuaca dingin, mudah digemukkan, dan mudah dikembangbiakkan, selain itu tekstur daging domba Batur itu lebih empuk dan kadar lemaknya lebih rendah. Karakteristik domba Batur antara lain: bentuk badan yang kompak menyerupai segi empat, bulu halus dan lebat menutupi tubuh hingga bagian muka serta warna bulu putih, jantan dan betina tidak bertanduk dan bentuk kepala bulat kecil dengan garis muka cembung dan ekor tipis pendek serta tempramen tenang.

Domba Batur selain menghasilkan daging juga menghasilkan bulu yang halus, akan tetapi bulu domba ini hanya menjadi limbah dan tidak ada nilai jual. Bulu domba masih dianggap limbah yang dihasilkan dalam pemeliharaan domba, karena produksi bulu domba yang tinggi namun permintaan pasar rendah hal ini dapat menyebabkan bulu domba menumpuk dan menjadi limbah. Pengolahan limbah dilakukan agar dapat mencegah terjadinya pencemaran lingkungan.

Bulu domba yang menjadi limbah ini bisa diolah untuk dijadikan sebuah kerajinan yang berkualitas dan bernilai jual yang tinggi. Limbah bulu domba dapat menjadi produk dengan melalui beberapa tahap proses pengolahan yaitu; tahap pencukuran, penyortiran, pencucian, pengeringan, penyisiran bulu domba, pengemasan. Salah satu produk pemanfaatan limbah bulu Domba Batur ini adalah bantal. Keunggulan dari bantal berbahan wool (bulu) yaitu saat bantal di gunakan disaat keadaan dingin maka bantal tersebut akan hangat maka sebaliknya jika digunakan pada saat keadaan panas maka bantal tersebut akan dingin/sejuk.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistika (2016) populasi ternak domba tahun 2016 mencapai 18 juta ekor lebih yang dimana satu ekor domba menghasilkan wool kurang lebih 0,8 kg/ekor dan jumlah wool yang dihasilkan dari seluruh domba kurang lebih 14.452.442 kg. Menurut Yunindar (2011) bulu domba yang didapatkan dari proses pencukuran masih sering dianggap sebagai limbah dan tidak ada harga nilai jual maka dari itu masyarakat belum banyak memanfaatkan bulu domba sehingga bulu domba tersebut hanya akan menyebabkan pencemaran lingkungan. Berdasarkan dari paparan diatas informasi tentang prospek dan peluang pemanfaatan limbah bulu domba menjadi produk kerajinan tangan yang berkualitas masih terbuka lebar, mengingat selama ini keberadaan bulu domba hanya dibuang begitu saja dari hasil pencukuran bulu domba sebagai kegiatan perawatan rutin. Pemanfaatan limbah bulu domba mendorong kegiatan wirausaha baru untuk menghasilkan produk kerajinan.

Studi ini dilakukan untuk memperoleh informasi tentang analisis usaha pemanfaatan bulu domba dan proses pengolahan bulu sampai menjadi sebuah kerajinan yang bernilai jual.

## **1.2. Rumusan Masalah**

1. Bagaimanakah tingkat keuntungan dari usaha pemanfaatan limbah bulu domba Batur sebagai produk kerajinan yang berkualitas?
2. Bagaimanakah kelayakan usaha pemanfaatan limbah bulu domba Batur sebagai produk kerajinan yang berkualitas?

## **1.3. Tujuan**

1. Untuk mengetahui tingkat keuntungan dari usaha pemanfaatan limbah bulu domba Batur sebagai produk kerajinan yang berkualitas
2. Untuk mengetahui kelayakan usaha pemanfaatan limbah bulu domba Batur sebagai produk kerajinan yang berkualitas

#### **1.4. Manfaat**

Untuk memberikan informasi kepada pembaca, dan masyarakat khususnya peternak domba maupun pelaku usaha peternakan mengenai pemanfaatan limbah bulu domba untuk dijadikan kerajinan yang berkualitas.